

Menangkap gelagat

Solo exhibition of
John Navid

19.03 — 28.04.2024

Curated by
Grace Samboh

Menangkap apa-apa, dimana-mana, dan sebagaimana adanya

Kebanyakan dari kita mengenal John Navid sebagai seorang penabuh drum, sebagai seorang musisi. Biografinya pun menegaskan itu. Muasal kedekatan John dengan fotografi juga berhubungan erat dengan kegiatan bermusiknya. Konon, John belajar memegang kamera ketika White Shoes and the Couples Company main di SXS Fest, Amerika Serikat, untuk pertama kalinya pada 2008. Cita-citanya adalah merekam perjalanannya dan teman-temannya. Sejak itu, ia gandrung memotret dan terus mengulik berbagai teknik perekaman foto.

Ketertarikan John pada barang-barang lawas (*vintage*) membawanya pada penjelajahan tempat dimana barang-barang ini berada dan masih digunakan, pada orang-orang yang masih menggunakan barang-barang ini atau setidaknya hidup di sekitarnya, dan, akhirnya, pada alat-alat perekaman lawas. Hasilnya, seperti yang bisa kita lihat dalam pameran ini, adalah senarai foto yang secara fisik berbeda yang diambil dengan beberapa jenis kamera serta bermacam lensa analog. Ada yang cenderung *grainy*, ada yang seperti berselaput, ada yang tajam, ada yang kontras, dan seterusnya. Semua tergantung pada alat yang digunakan John untuk memotret. Untuk itu, dalam pameran ini, setiap foto juga kami terakan berdasarkan teknologi perekaman yang digunakan John, ketimbang judul.

Dari hampir seribu foto yang John sortir untuk kita bicarakan—dan akhirnya pameran—, lebih dari separuhnya berisi tangkapan gerak-gerik manusia dalam ruang hidupnya yang tidak mengada-ada. Foto-foto ini juga mencerminkan semacam kesetiaan dengan khitah fotografi pada tatanan yang sangat mendasar: Membekukan saat (*moment*) atau objek dalam sebuah ruang dan waktu yang spesifik. Kesederhanaan titik tolak ini membuat foto-foto ini mudah untuk kita dekati, atau bahkan rasa akrab, sekalipun berada dalam ruang pameran yang dingin. Tak berapa lama setelah kita mulai bisa mengakrabi foto-foto ini, segera juga kita akan—setidaknya—tersenyum sebelum memikirkan: Apa sih yang terjadi sebelum dan setelah adegan yang direkam John itu?

“Harus ada apa-apanya, dong...” goda John saat kami menata karya untuk pameran ini. Setelah pigura hampir semua terpasang, John mulai membawa barang-barang lain untuk membangun suasana pameran. ‘Ada apa-apanya’, bagi John, bukan sesuatu yang repot atau rumit, melainkan tingkah laku sehari-hari. Di ruang pameran ini ada beberapa godaan, mulai dari patung seukuran tubuh manusia yang seolah sedang menjaga pameran, sebuah foto yang disembunyikan, sampai dengan sudut khusus untuk bermain

musik lengkap pengeras suara dan lampu lawas. Proses pemajangan pameran ini penuh dengan tawa kecil dan seruan kejut, “Apaan, sih?!” Tak sulit untuk membayangkan bagaimana foto-foto John diambil dengan sudut pandang yang serenyah itu.

Menurut John, ia gandrung pada pemandangan kehidupan perkotaan. Ia menikmati ruang hidupnya dengan menangkap gerak-gerik manusia lain di dalamnya. Di Jakarta, misalnya, foto-foto John diambil di tempat-tempat dimana ia menjalani kehidupannya. Pasar Baru, dimana ia mencari atau memperbaiki peralatan fotonya; atau di Kota Tua dan sekitarnya, dimana ia kerap mencari dan terus mencoba makanan dan minuman kesukaannya. Saat sedang tur bersama White Shoes and the Couples Company, ia akan mencari waktu untuk berjalan-jalan dan menikmati kota dari balik kameranya, di Hong Kong, di Tokyo, dan di perkotaan lainnya di belahan bumi ini.

Dalam pameran ini, kami tidak menaruh perhatian pada tempat-tempat di mana foto John diambil. Bahkan, bisa dibilang, kami dengan sengaja mengaburkan informasinya. John menangkap peristiwa-peristiwa kecil dalam kehidupan sehari-hari di mana saja ia berada. Beberapa foto John ditangkap saat ia dalam perjalanan, beberapa lagi dari sebuah kondisi dimana ia berjalan-jalan dengan tujuan menangkap kejadian-kejadian atau benda-benda atau orang-orang yang mungkin akan ia temui. Pada banyak fotonya, satu-satunya cara untuk bisa mengenali perbedaan tempat ia mengambil foto tersebut adalah dengan berupaya membaca teks-teks, atau aksara-aksara yang tertangkap dalam gambar. Tanpa petunjuk ini, kebanyakan foto John seolah berasal dari tempat sama atau setidaknya berdekatan.

///

Entah kenapa—atau sejak kapan—kata ‘gelagat’ lebih sering kita tautkan pada konotasi buruknya ketimbang yang baik. Tentu saja pameran ini tidak berniat untuk memperbaiki citra kata ‘gelagat’. Kata ‘gelagat’ kami sepakati sebab ia mewakili kebanyakan foto John. Mudah untuk menautkan foto-foto John pada kategori *street photography* sebab kesan yang segera muncul saat mengamati hasil-hasil tangkapan John adalah ‘*candidness*’. Kesan lanjutannya adalah sebersit rasa aneh atau tidak pas yang tak segera bisa kita jelaskan kenapa. Setelah dipikir-pikir atau direnungi lagi, keanehan atau ketidak-pas-an ini sering bisa kita kenali sebagai humor. Bagi John, kejutan-kejutan kecil, baik dalam bentuk barang, gerak-gerik, atau cahaya, itu bagian dari kebahagiaan sehari-hari.

Saya perlu memberi semacam penafian (*disclaimer*) untuk penggunaan kata berbahasa Inggris ‘*candid*’ dalam naskah ini. Saya belum

menemukan padanan kata ‘*candid*’ dalam bahasa Indonesia yang kandungan makna—berikut kesannya— sama dengan bagaimana kita menggunakannya dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, terutama dalam konteks fotografi, ‘*candid*’ berarti foto yang diambil secara informal, khususnya tanpa sepengetahuan sang subjek. Selain itu, kata ini juga berarti jujur, tulus, atau apa-adanya. Nah, yang terakhir ini, ‘apa-adanya’, menurut saya, benar-benar pas untuk foto-foto John—ketimbang maknanya dalam konteks fotografi tadi.

Adalah seorang bapak tua yang berulang kali ditemui John sedang duduk-duduk di depan rumahnya. Si bapak menikmati sore sembari menonton jalanan. Ia ditemani sebuah motor vespa biru yang tak ia gunakan. Menurut John, si bapak mengawali sore dengan mengeluarkan motor vespa birunya, memarkirnya di depan pagar rumahnya, kemudian ia menggunakannya sebagai tempat duduk untuk memandangi kehidupan di sekitarnya. Sesekali ia menyapa orang yang berlalu-lalang. Pada suatu ketika, John menyapa si bapak dan bercakaplah mereka. Si bapak ternyata (pernah) senang memotret dan panjanglah percakapan mereka. Foto si bapak, diambil John pada waktu yang berbeda-beda, di dalam periode beberapa tahun. Kadang si bapak berpose untuk John, kadang John menangkap gerak-geriknya sembari ia sendiri menikmati jalan-jalan sorenya.



scan the qrcode to get
the exhibition guide:





Lihat bagaimana si bapak memandangi sang ibu yang melaluinya, misalnya. Kenal kah mereka? Tetangga lama? Mantan pacar? Kenapa ia mengeluarkan vespanya setiap hari? Untuk duduk kah? Kenapa bukan kursi? Apakah selama ini John yang mengamati si bapak? Ataupun si bapak yang mengamati John yang berjalan-jalan untuk memotret? Apakah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini penting? Buat siapa? Sebagai pemirsa karya, mudah untuk membuat cerita sendiri dari foto-foto John ini. Apalagi karena John tak ingin membingkai karyanya dengan kata-kata. Foto-foto yang kerap diunggahnya di Instagram juga tidak dilengkapinya dengan bertele-tele kisah.

John kah yang beruntung bertemu si bapak di tengah food court itu? Atau si bapak itu yang beruntung karena ada yang mengabadikannya? Yang pasti, baik si bapak ataupun John tidak datang ke food court itu dengan rencana untuk saling jumpa. Demikian juga antara John dan si bapak yang di dermaga itu. Dalam pameran ini, kita akan berjumpa dengan berjibun kebetulan. Tangkapan John atas kebetulan-kebetulan yang ada 'apa-apanya'. Apa itu 'apa-apanya'? Pada karya-karya John dalam pameran ini, 'apa-apanya' adalah kejenakaan gelagat para narasumber foto John, baik yang sengaja maupun tidak.

Bagi John, cerita dan pengalamannya tak harus jadi cerita semua orang. Ia justru senang mendengar tebakan, atau karangan, kita akan adegan-adegan di seputar fotonya. Justru karena yang ditangkap John adalah orang-orang dalam kehidupan sehari-harinya, mudah untuk merasa akrab dengan foto-foto ini. Mudah untuk membayangkan apa yang terjadi sebelum dan sesudah gambar ini diambil. Tentu saja bayangan kita belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi di balik kamera John. Dalam kesempatan tertentu, John akan membagikan keseruan di balik foto-fotonya, baik itu perjalanan memotretnya, lokasinya, lingkungannya, maupun orang-orang yang dipotretnya dengan berbinar-binar.

Selamat menikmati tangkapan-tangkapan John!

Pada kedua set foto berikut, bapak-bapak dalam kedua foto ini berpose begitu saja untuk John yang sedang berjalan-jalan dan menikmati pemandangan kehidupan urban sembari sesekali memotret. Yang satu dalam sebuah *food court*, di dalam mal. Yang satunya di tepi dermaga. Entah postur atau gestur apa yang dibawa John untuk memicu si bapak yang berpakaian relatif necis itu untuk memperagakan bela diri pada John dan kameranya. Menurut John, si bapak di tepi dermaga memang sedang berolahraga dalam cuaca yang relatif dingin. Sekalipun mereka memperagakan sesuatu di hadapan kamera, atau berpose, kedua set foto ini menangkap para bapak itu di dalam ruang, waktu, dan gerak-gerik yang dipilihnya sendiri, baik John dan kameranya hadir maupun tidak.

Dua penggal kisah ini mewakili sebagian besar foto yang ada dalam pameran Menangkap gelagat sekaligus mengurai makna 'candid'—apa-adanya—dalam praktik John memotret. John tidak membangun ruang, atau menciptakan situasi untuk foto-fotonya—demikian juga mengapa kami pilih untuk gunakan kata 'menangkap'. Kadang, dalam percakapan dengan orang-orang yang dipotretnya, John meminta mereka berpose atau melakukan sesuatu hal dengan barang-barang yang ada di sekitarnya—maka itu istilah 'candid' fotografi tidak serta-merta cocok untuk foto-foto John. Pun demikian, tidak ada elemen asing atau unsur yang ditambahkan dalam foto-foto pose ini yang tidak berasal dari mana orang-orang dalam foto tersebut berasal. Seperti si bapak yang gemar mengamati jalanan dari vespa birunya itu, John memotret gerak-gerik orang-orang dalam lingkungan keseharian mereka apa-adanya, walau selalu ada apa-apanya.

About the artist

JOHN NAVID (b. Binjai, 1981) is a drummer, percussionist and photographer. Subsequent to completing his Bachelor's degree from the Department of Music, Jakarta Institute of the Arts, John began to specialize in classical percussion. Most of us know John as the drummer in the band White Shoes and the Couples company (since 2004). However, he also actively works in the area of classical, contemporary and experimental music. Among his recent experimental music projects is "Mirak Div", performed at Salihara Jazz Buzz with Adra Karim (2018). As a photographer, John's subject matter revolves around the humorous aspects of urban life. Collaborating with fellow artists, musicians, and fashion brands is an important part of his practice.

///

About the curator

Grace Samboh (b. Jakarta, 1984) believes that everyone needs at least three copies of themselves. Through research, writing, and curatorial work, she jigs within the existing elements of the arts scene around her for she considers the claim that Indonesia is lacking art infrastructure especially the state-owned or state run as something outdated. She believes that curating is about understanding and making at the same time. She is attached to Hyphen— (since 2011) and affiliated to RUBANAH Underground Hub (since 2019).

Her recent endeavors are "Rewinding Internationalism: Scenes from the 1990s, today" organised by L'Internationale, and Van Abbemuseum (2022-2023), "Color Curtain and the Promise of Bandung" a series of roundtables reappraising Asian-African political imagination (2020-ongoing), and "Jejaring, Rimpang" in Pekan Kebudayaan Nasional 2023 (National Culture Week), Indonesia.